

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah di Indonesia yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Tingginya angka pengangguran menjadi permasalahan yang harus bisa diselesaikan pemerintah demi meningkatkan perekonomian di Indonesia. Menurut badan pusat statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,50%. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2017 sebanyak 128,06 juta orang, jumlahnya bertambah 2,62 juta orang dari Agustus 2016. Pada Agustus 2017, sebanyak 121,02 juta orang penduduk bekerja dan sebanyak 7,04 juta menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk yang bekerja dan pengangguran masing-masing bertambah 2,61 juta orang dan 10 ribu orang.¹

Persentase jumlah pengangguran meningkat sebesar 0,14% dari 7,03 juta pada Agustus 2016 menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017. Kondisi Penduduk Bekerja mengalami peningkatan sebesar 2,20% dari Agustus 2016 – Agustus 2017. Lalu, TPT di perkotaan sebesar 6,79% tercatat lebih tinggi dibanding perdesaan sebesar 4,01%. Data ini berdasarkan tabel data jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dibawah ini.

¹<https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/11/06/1377/agustus-2017--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-50-persen.html> (Diakses pada 19 Maret 2018 pukul 01.40)

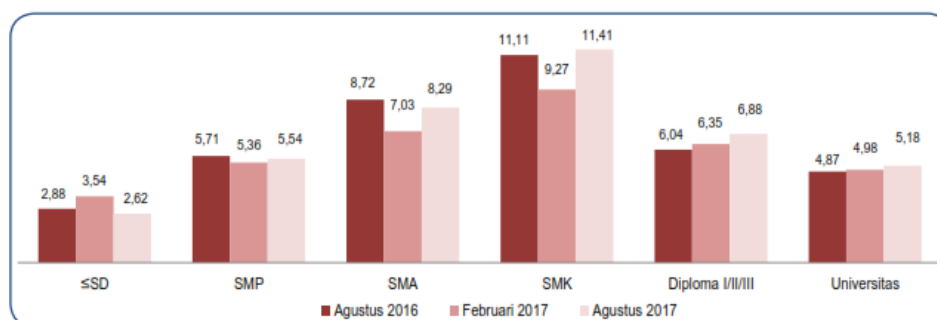
Tabel I.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2016 - Agustus 2017

Status Keadaan Ketenagakerjaan	1 Tahun Lalu	Semester Lalu	Saat Ini	Perubahan 1 Tahun		Perubahan 1 Semester	
	Agustus 2016	Februari 2017	Agustus 2017	(Ags 2016–Ags 2017)	(Feb 2017–Ags 2017)	(Feb 2017–Ags 2017)	(Feb 2017–Ags 2017)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	Juta Orang			Juta Orang	Persen	Juta Orang	Persen
Penduduk Usia Kerja	189,10	190,59	192,08	2,98	1,58	1,49	0,78
Angkatan Kerja	125,44	131,55	128,06	2,62	2,09	-3,49	-2,65
Bekerja	118,41	124,54	121,02	2,61	2,20	-3,52	-2,83
Pengangguran	7,03	7,01	7,04	0,01	0,14	0,03	0,43
Bukan Angkatan Kerja	63,66	59,04	64,02	0,36	0,57	4,98	8,43
Sekolah	15,92	15,24	16,49	0,57	3,58	1,25	8,20
Mengurus Rumah Tangga	39,34	36,08	39,92	0,58	1,47	3,84	10,64
Lainnya	8,40	7,72	7,61	-0,79	-9,40	-0,11	-1,42
	Persen			Poin		Poin	
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,61	5,33	5,50		-0,11		0,17
Perkotaan	6,60	6,50	6,79		0,19		0,29
Perdesaan	4,51	4,00	4,01		-0,50		0,01
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	66,34	69,02	66,67		0,33		-2,35
Laki-Laki	81,97	83,05	82,51		0,54		-0,54
Perempuan	50,77	55,04	50,89		0,12		-4,15

Sumber: BPS tahun 2017

Kemudian, dilihat dari tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41%. Lalu yang menduduki peringkat kedua adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29%. Peringkat ketiga Diploma yaitu sebesar 6,88%. Keempat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 5,54%. Selanjutnya universitas 5,18% dan terakhir SD 2,62%.²

² *Ibid* (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 1.40)



Gambar I.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan

Sumber: BPS tahun 2017

Siswa lulusan SMK merupakan sumber daya yang disiapkan untuk siap masuk dalam dunia kerja. Namun realitanya banyak sumber daya lulusan SMK yang masih menganggur dan tidak mendapat pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas yang menunjukkan bahwa banyak TPT menurut Tingkat Pendidikan terutama lulusan SMK yang menganggur karena belum terserap lapangan kerja yang ada.

Salah satu solusi yang harus dilakukan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia adalah dengan cara berwirausaha. Wirausaha adalah alternatif pilihan yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan potensinya dan mencegah diri menjadi pengangguran. Berwirausaha adalah sebuah pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang yang besar untuk berhasil serta mampu menciptakan lapangan kerja.

Namun ternyata berwirausaha belum menjadi pilihan bagi para siswa untuk masa depannya. Sebagian siswa menginginkan setelah lulus sekolah akan memperoleh pekerjaan yang mapan, dan memperoleh pendapatan yang

besar dibandingkan harus berwirausaha. Pilihan siswa untuk berwirausaha dapat dilihat dari tinggi rendahnya intensi (niat) siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, rendahnya Intensi Berwirausaha terdapat pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta. Peneliti melakukan pertanyaan kepada beberapa siswa kelas XI tentang rencana yang dilakukan setelah lulus sekolah. Rata-rata, para siswa menjawab mencari pekerjaan dan melanjutkan kuliah. Sedikit dari siswa yang menjawab ingin berwirausaha.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta, antara lain adalah Norma Subjektif, *Self Efficacy*, Sikap Berwirausaha, dan lokus kendali (*locus of control*).

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa adalah norma subjektif. Caecilia Vemmy Susanti membagi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi (niat) berwirausaha seseorang ke dalam tiga variabel yaitu Norma Subjektif (*Subjective norm*).³ Norma subjektif merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu.⁴

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta, diperoleh informasi bahwa niat berwirausaha pada siswa kurang karena takut untuk gagal dan mengambil risiko. Hal ini

³Budi Wahyono, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha*, (<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/faktor-yang-mempengaruhi-intensi-berwirausaha.html>). (Diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 4.50)

⁴Tony Wijaya, *et al* "Intensi Berwirausaha Mahasiswa Perspektif Pengambilan Risiko", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.19, No.2, 2015:109-123

disebabkan oleh ucapan orang terdekat seperti orang tua nya atau keluarganya yang pernah mengalami kegagalan dalam berbisnis atau memulai suatu usaha.

Salah satu contoh kasus yaitu Sikap mental ini sangat terkait erat dengan masa lalu seseorang. Dia bercerita, ada pegawai negeri yang sebenarnya hendak memulai berwirausaha, tetapi tidak berani memulainya. Selidik punya selidik, ayahnya yang pegawai pernah berwirausaha tetapi ditipu mitra bisnisnya dan akhirnya bangkrut. Sejak saat itu ayahnya mengatakan bahwa berwirausaha itu penuh risiko dan tidak menyenangkan, lebih baik menjadi pegawai karena akan menerima gaji tetap.⁵

Selanjutnya, faktor yang kedua adalah *Self Efficacy*. Caecilia Vemmy Susanti yang menegaskan bahwa *self efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Intensi Berwirausaha.⁶

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta, diperoleh informasi banyak siswa yang tidak percaya diri kepada diri sendiri untuk berwirausaha. Hal ini membuat siswa tidak memiliki niat untuk berwirausaha.

Salah satu contoh kasus yaitu saat ini rata-rata lulusan baru (perguruan tinggi) kurang memiliki kepercayaan diri dan kreativitas yang kuat.

⁵Anastasia Joice, *Mulai Berwirausaha dengan Sikap Mental Berbeda* (<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/09/29/05561211/mulai.berwirausaha.dengan.sikap.mental.berbeda>). (Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 8.04)

⁶Budi Wahyono, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha*, (<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/faktor-yang-mempengaruhi-intensi-berwirausaha.html>). (Diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 5.15)

Akibatnya mereka kurang memiliki nyali saat terjun ke masyarakat termasuk membuka lapangan usaha.⁷

Banyak siswa yang mengaku bahwa dirinya sama sekali belum pernah menjalankan bisnis. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak memiliki pengalaman dalam berbisnis dan juga membuat siswa khawatir jika mengalami kerugian sehingga siswa tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki. Pada akhirnya kurangnya percaya diri siswa dalam berwirausaha membuat siswa tidak berniat untuk berwirausaha.

Lalu faktor ketiga yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah sikap berwirausaha. Hal ini didukung oleh Caecilia Vemmy Susanti menegaskan bahwa sikap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Intensi Berwirausaha.⁸

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta, diperoleh informasi banyak siswa yang kurang sungguh-sungguh untuk memulai berwirausaha. Hal ini membuat siswa tidak memiliki niat untuk berwirausaha.

Salah satu contoh kasus yaitu seorang pegawai negeri yang sebenarnya hendak memulai berwirausaha, tetapi tidak berani memulainya. Selidik punya selidik, ayahnya yang pegawai pernah berwirausaha tetapi ditipu mitra bisnisnya dan akhirnya bangkrut.

⁷Yudha Manggala P Putra, *Wirausaha itu soal nyali dan percaya diri* (<http://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/03/18/o48f3n284-wirausaha-itu-soal-nyali-dan-percaya-diri>) (diakses pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 3.01)

⁸Budi Wahyono, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha*, (<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/faktor-yang-mempengaruhi-intensi-berwirausaha.html>). (Diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 5.45)

Sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berwirausaha, sikap yang setengah-setengah terhadap usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Sikap dengan setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal lebih besar. Hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan seseorang dalam berwirausaha.⁹

Ketika seseorang mulai berbisnis, tentu banyak ketakutan dan kendala yang dihadapi. Berwirausaha merupakan salah satu kegiatan yang memiliki risiko dan sangat tidak menyenangkan apabila mengalami risiko tersebut. Tidak sedikit orang yang takut gagal dalam berwirausaha. Sikap mental selalu menghambat seseorang untuk melangkah menjadi seorang wirausahawan. Bagaimanapun seseorang mengikuti pelatihan, tidak akan membuatnya berubah menjadi wirausahawan sebelum hambatan mental itu dibongkar.¹⁰

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi Intensi Berwirausaha adalah kurangnya lokus kendali (*locus of control*). Caecilia Vemmy Susanti menegaskan *locus of control* salah satu faktor mempengaruhi niat berwirausaha. Semakin meningkat *locus of control* maka akan meningkat pula niat berwirausahanya.¹¹

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 46 Jakarta, diperoleh informasi banyak siswa yang mempunyai lokus kendali yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki lokus kendali yang rendah, kurang memiliki niat untuk berwirausaha.

⁹Ahmad Kujwini, *Penyebab Kegagalan Berwirausaha*, 2017 (indonesiancreative.id/read_article/2017/1/penyebab-kegagalan-berwirausaha.html). (Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 7.50)

¹⁰<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/09/29/05561211/mulai.berwirausaha.dengan.sikap.mental.berbeda> (Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 8.04)

¹¹Budi Wahyono, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha*, (<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/faktor-yang-mempengaruhi-intensi-berwirausaha.html>). (Diakses pada tanggal 25 April 2018 pukul 5.48)

Salah satu contoh kasus yaitu seorang suami di phk karena perusahaan tempatnya bekerja bangkrut. Saat itu, usianya 37 tahun. Ia sudah melamar pekerjaan ke berbagai tempat, tapi selalu ditolak karena alasan usia. Suami jadi tidak percaya diri dan sering mengurung diri di rumah. Istrinya mendukung ia berwirausaha tetapi ia tetap takut gagal dan trauma. Kondisi finansial kami mulai terganggu.¹²

Seseorang sering kali menyatakan dirinya (kerja keras, kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab) terhadap hasil perilaku baik berupa kesuksesan maupun kegagalan, berarti individu tersebut meletakkan kendalinya secara internal. Namun sering pula seseorang menyalahkan keadaan atau kondisi lingkungan sekitarnya atas kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya, karena adanya faktor-faktor dari luar dirinya seperti keberuntungan atau kebetulan, berarti individu tersebut meletakkan kendalinya secara eksternal.

Hal tersebut merupakan pencapaian dari lokus kendali yang dimiliki oleh seseorang. Lokus kendali tersebut akhirnya mempengaruhi siswa dalam niat berwirausaha. Kekhawatiran siswa terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam berwirausaha karena faktor dari luar kendalinya (eksternal) menyebabkan siswa belum mau untuk memulai berwirausaha dan ada siswa menganggap berwirausaha adalah sebuah tantangan karena dibutuhkan kerja keras jika ingin menjadi wirausaha (internal). Sehingga intensi berwirausaha pada siswa pun akan berbeda antara siswa yang memiliki lokus kendali internal dengan siswa yang memiliki lokus kendali eksternal.

¹² <https://www.femina.co.id/sex-relationship/akibat-phk-suami-tidak-percaya-diri> (diakses pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 3.58)

Berdasarkan penjelasan dari masalah-masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah rendahnya Intensi Berwirausaha pada Siswa kelas XI SMK Negeri 46 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya Intensi Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 46 di Jakarta, yaitu:

1. Kurangnya norma subjektif
2. Kurangnya *Self Efficacy*
3. Rendahnya sikap berwirausaha
4. Kurangnya (*locus of control*)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa. Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi masalah “Hubungan antara Sikap Berwirausaha dan *Locus of Control* dengan Intensi Berwirausaha pada Siswa kelas XI SMK Negeri 46 di Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sikap Berwirausaha dengan Intensi Berwirausaha?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Locus of Control* dengan Intensi Berwirausaha?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sikap Berwirausaha dan *Locus of Control* dengan Intensi Berwirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai suatu bahan pembelajaran di masa mendatang, yaitu dapat menerapkan ilmu perkuliahan dan untuk melatih mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah ketika menjadi seorang wirausaha ataupun bekerja di suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara sikap berwirausaha dan *locus of control* dengan intensi berwirausaha.

2. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai suatu bahan bacaan ilmiah mahasiswa di masa depan, serta untuk menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya mungkin akan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya mengenai hubungan antara sikap berwirausaha dan *locus of control* dengan intensi berwirausaha.

3. SMK Negeri 46 Jakarta

Sebagai suatu bahan pertimbangan dan masukan dalam mengatasi masalah rendahnya Intensi Berwirausaha pada Siswa yang disebabkan oleh kurangnya sikap berwirausaha dan *locus of control*. Sehingga peneliti berharap dapat membantu memperkuat tekad siswa untuk berwirausaha dan dapat mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan perekonomian di Indonesia.

4. Pembaca

Sebagai suatu sumber untuk lebih memperbanyak wawasan mengenai pentingnya sikap berwirausaha dan *locus of control* untuk meningkatkan Intensi Berwirausaha sehingga terdorong niat untuk berwirausaha dikemudian hari agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.